

Prospek dan Kendala Pengembangan Usaha Ternak Domba di Kecamatan Cilongok, Banyumas *Prospect and Constraints of Business Development Livestock at Cilongok, Banyumas*

Angga Hernanto, Krismiwati Muatip, Imbang Haryoko

Fakultas Peternakan, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

Email : anggahernanto@gmail.com

Abstrak

Latar belakang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prospek dan kendala pengembangan usaha ternak domba dan mengkaji upaya pengembangan peternakan domba di Kecamatan Cilongok. **Materi dan metode.** Jumlah sampel penelitian adalah 56 responden. Sasaran penelitian adalah peternak dan usaha peternakan domba di Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Metode yang digunakan adalah metode survei terhadap peternak di Kecamatan Cilongok yaitu dengan wawancara kepada peternak. Pengambilan sampel wilayah dilakukan secara sengaja (purposive sampling). **Hasil.** Hasil penelitian yang diperoleh bahwa prospek usaha ternak domba di wilayah Cilongok cukup baik dengan didukung umur peternak yang produktif, lahan yang luas, limbah pertanian melimpah, sarana dan prasarana tersedia sehingga peternak dapat tetap optimis bahwa peluang pasar akan semakin meningkat. Dengan demikian, usaha ternak domba memiliki hari depan yang lebih baik. Kendala usaha ternak domba di wilayah Cilongok yaitu sumber daya manusia (SDM) masih rendah, usaha bersifat sambilan, pemeliharaan tradisional, pendidikan peternak rendah, pemahaman teknologi kurang, pemasaran masih bersifat konvensional, kelembagaan kurang aktif dan petugas penyuluh jarang memberikan sosialisasi. **Simpulan.** Strategi yang dapat dilakukan dalam pengembangan usaha ternak domba di Kecamatan Cilongok yaitu dengan peningkatan sarana pemeliharaan dengan memanfaatkan ketersediaan lahan, peningkatan kinerja untuk meningkatkan populasi ternak, optimalisasi produktivitas ternak untuk memenuhi permintaan pasar dan penerapan teknologi pengolahan hijauan sehingga menjadi pakan berkualitas tinggi.

Kata kunci: Analisis SWOT, metode survei, purposive sampling, ternak domba, prospek dan kendala

Abstract

Background. This study aims to determine the prospects and constraints of the development of sheep business and examine efforts to develop sheep farms in the District of Cilongok. **Materials and methods.** The number of research samples were 56 respondents. The target of the research is the breeder and sheep breeding business in Cilongok District, Banyumas Regency. The method used is a survey method for farmers in Cilongok District, namely by interviewing farmers. Sampling of the area is done intentionally (Purposive Sampling). **Results.** Research results obtained that sheep business prospects in the Cilongok area are quite good with the support of productive breeders age, vast land, abundant agricultural waste, facilities and infrastructure available so that farmers can remain optimistic that market opportunities will increase. Thus, the sheep business has a better future. The constraints of the sheep business in the Cilongok area are sideline business, adequate Human Resources

(HR), traditional maintenance, low breeders' education, lack of technological understanding, marketing is still conventional, institutions are less active and extension workers rarely provide socialization. **Conclusion.** Strategies that can be carried out in the development of sheep business in the District of Cilongok are by increasing maintenance facilities by utilizing land availability, increasing performance to increase livestock population, optimizing livestock productivity to meet market demand and applying forage processing technology so that it becomes high-quality feed.

Keywords: SWOT analysis, survey method , purposive sampling, sheep, prospects and constraints

LATAR BELAKANG

Pembangunan peternakan merupakan rangkaian kegiatan yang berkesinambungan untuk mengembangkan kemampuan peternak, memanfaatkan sumberdaya alam dan teknologi untuk menghasilkan produk peternakan yang dibutuhkan masyarakat. Salah satu bentuk usaha peternakan yang cukup potensial dikembangkan di Kabupaten Banyumas adalah ternak domba. Program pengembangan usaha ternak domba dapat dicapai dengan memanfaatkan sumberdaya secara optimal dan tepat guna yang disesuaikan dengan keadaan alam, kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat, sarana prasarana, teknologi peternakan yang berkembang dan kelembagaan serta kebijakan yang mendukung.

Prospek domba cukup berpeluang untuk merebut pasar ekspor menjelang era perdagangan bebas. Hal ini dikarenakan semua negara membuka pasar bagi masuknya produk impor minimal 5% dari konsumsi yang dibutuhkan (Rusdiana dkk., 2014). Produk dalam negeri dituntut mampu bersaing dengan produk impor baik dari segi kualitas, kuantitas dan kontinuitasnya. Namun demikian, pengembangannya selama ini hanya dilakukan dengan cara tradisional yang turun temurun bahkan sebagian masih berifat untuk mencukupi kebutuhan sendiri, dan belum berorientasi pada sistem usaha secara keseluruhan karena masih mengalami kendala dalam melakukan subsistem hilir.

Potensi yang umum ditemukan di wilayah Cilongok adalah sektor pertanian, peternakan serta industri rumah tangga. Pada sektor pertanian yang biasa ditemui adalah padi dan ketela pohon. Sektor peternakan juga merupakan salah satu potensi yang umum kerap dijumpai di Kecamatan Cilongok dengan komoditas sapi, kambing, domba, ayam kampung, dan itik. Populasi domba cukup banyak, berdasarkan data dari BPS (2018), populasi ternak domba sebanyak 1.120 ekor. Ternak domba yang ada di Cilongok didukung oleh lahan yang luas dan iklim yang sesuai yaitu dengan suhu 20,4°C - 30,9°C. Hal ini sesuai dengan Widyarti dan Oktavia (2011), suhu yang sesuai bagi domba yaitu 24°C-28°C. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti ternak domba di Cilongok.

MATERI DAN METODE

Materi

Sasaran penelitian adalah peternak dan usaha peternakan domba di Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Penelitian dilaksanakan di empat Desa di

Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas meliputi: Desa Batuanten, Desa Cikidang, Desa Karanglo, dan Desa Panembangan. Variabel-variabel yang diukur dalam penelitian meliputi prospek, kendala usaha domba dan upaya pengembangan ternak domba.

Metode

Penelitian menggunakan metode survei yaitu melakukan wawancara menggunakan kuisioner yang telah dipersiapkan. Daerah penelitian dipilih secara sengaja (Purposive Sampling) yaitu di desa-desa yang memiliki populasi peternak domba di Cilongok, sebanyak 20% desa dari 20 desa yang ada di Kecamatan Cilongok dan terpilih Desa Batuanten, Desa Cikidang, Desa Karanglo, dan Desa Panembangan, Kecamatan Cilongok. Selanjutnya dari desa terpilih diambil sampel menggunakan rumus *slovin* dengan *margin of error* 10% dan terpilih 56 responden. Pemilihan sampel responden dilakukan secara acak.

Analisis statistik

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui prospek dan kendala usaha ternak domba di Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Analisis SWOT digunakan untuk mengetahui upaya pengembangan ternak domba di Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Matrik SWOT dapat menghasilkan empat set kemungkinan (Tabel 1)

Tabel 1. Matrik SWOT

	IFAS	STRENGTHS (S) Tentukan 5-10 faktor-faktor kekuatan internal	WEAKNESS (W) Tentukan 5-10 faktor-faktor kelemahan internal
EFAS			
OPPORTUNITIES (O) Tentukan 5-10 faktor-faktor peluang eksternal		STRATEGI SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
TREATHS (T) Tentukan 5-10 faktor-faktor ancaman eksternal		STRATEGI ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : Rangkuti (2006)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Usaha Ternak Domba di Kecamatan Cilongok

Peternak dengan usia produktif di Kecamatan Cilongok sebesar 43 peternak sudah mampu mengelola ternaknya secara mandiri dengan pengalaman yang dibekali oleh orang tua sejak dini (Tabel 2). Pada usia produktif, peternak mempunyai tenaga dan pola pikir yang cepat untuk berkembangnya usaha yang dimiliki dengan berkembangnya kemajuan teknologi saat ini dengan didasari pendidikan.

Rata-rata pendidikan peternak di Cilongok masih rendah yaitu pada tingkat Sekolah Dasar (Tabel 3). Pendidikan merupakan aspek terpenting dalam berkembangnya usaha ternak domba. Semakin tinggi tingkat pendidikan, peternak dapat mengelola ternaknya dengan manajemen yang lebih baik.

Tabel 2. Umur Peternak di Kecamatan Cilongok

No.	Desa	Umur (Tahun)		Jumlah (Orang)
		Produktif (15-64)	Non Produktif (>64)	
1	Batuanten	10	5	15
2	Cikidang	15	4	19
3	Karanglo	9	3	12
4	Panembangan	9	1	10
Jumlah		43	13	56
Persentase (%)		76,7	23,21	100

Sumber : Data Primer, 2020

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Peternak

No.	Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Belum pernah sekolah	5	8,93
2	SD/Sederajat	46	82,14
3	SLTP/Sederajat	4	7,14
4	SLTA/Sederajat	1	1,78
Jumlah		56	100,00

Sumber : Data Primer, 2020

Tingkat produktivitas pada ternak domba adalah mampu menghasilkan anak yang mempunyai pertambahan bobot badan yang tinggi. Peternak domba di Kecamatan Cilongok dalam menghasilkan anakan domba sebanyak satu hingga tiga ekor. Namun, anakan yang dapat bertahan lama atau hingga besar hanya satu ekor. Hal ini dikarenakan semakin banyak anakan domba maka kebutuhan nutrisi yang diserap oleh induk terbagi-bagi oleh banyaknya anak yang sedang dalam kandungan.

Jenis domba dan yang dipelihara peternak di Kecamatan Cilongok adalah dengan bangsa domba lokal Jawa Randu. Domba lokal merupakan domba asli Indonesia yang mempunyai daya adaptasi baik terhadap iklim, potensi penyakit, gangguan caplak, dan pakan berkualitas rendah. Menurut Choiria dkk (2016), domba lokal mempunyai sumber gen yang khas, produktif dipelihara dengan biaya rendah, serta dapat beranak sepanjang tahun.

Sistem Pemeliharaan

Sistem perkandangan yang digunakan oleh peternak di Kecamatan Cilongok adalah sistem kandang panggung, dimana sistem ini menggunakan rumah panggung dan masing-masing ternak tidak disekat karena jumlah ternak yang sedikit. Satu kandang berisi 2-4 ekor domba, baik pejantan maupun betina dengan ukuran 3x4 m². Suherman dan Kurniawan (2017) menjelaskan bahwa sistem perkandangan domba terdiri atas dua macam kandang, yaitu kandang panggung dan bukan panggung.

Pemeliharaan yang diterapkan oleh peternak adalah sistem intensif, dimana peternak menyediakan pakan hijauan secara penuh setiap hari. Selain itu,

penggunaan kandang panggung baterai juga memudahkan peternak untuk mengontrol kondisi ternak. Jika ternak yang satu terserang penyakit, maka ternak lainnya tidak cepat terkena penyakit utamanya penyakit scabies atau kudis (gatal pada kulit domba yang mengakibatkan kulit menjadi kasar dan bulu domba rontok).

Pemeliharaan ternak di Kecamatan Cilongok bukanlah suatu usaha yang diperuntukkan sebagai usaha pokok, melainkan sebagai usaha sambilan. Jenis usaha ini menurut Suherman dan Kurniawan (2017) dimana petani yang mengusahakan berbagai macam komoditas pertanian terutama tanaman pangan, dan ternak sebagai usaha sambilan untuk mencukupi kebutuhan sendiri, dengan tingkat pendapatan dari ternak kurang dari 30%.

Sarana dan Prasarana

Menurut Hasan dkk. (2018), aspek sarana meliputi 9 sub aspek yaitu: lokasi, lahan, penyediaan air dan alat penerang, bangunan, alat dan mesin, bibit, pakan, obat hewan, dan tenaga kerja. Hal ini sudah didukung dalam pengembangan usaha domba di Cilongok meliputi sarana dalam hal aspek lokasi, lahan, penyediaan air, alat, pakan, obat hewan dan tenaga kerja. Namun dalam hal penerangan pada malam hari dan mesin belum tersedia.

Prasarana yang diperlukan untuk pengembangan usaha domba adalah lahan padang penggembalaan, pasar hewan, dan toko obat-obatan ternak. Hal ini sesuai dengan Yuniar dkk. (2016), prasarana dapat diartikan segala sesuatu penunjuang usaha berupa produksi, perdagangan dan distribusi produk peternakan. Selain itu juga Kecamatan Cilongok masih kurang dalam sarana prasarana berupa letak pasar hewan yang jauh (12 Km), toko obat-obatan ternak yang masih langka sampai dengan tidak ada petugas kesehatan, dan kondisi jalan yang kurang baik untuk memasarkan ternak ke pasar hewan.

Pakan

Limbah pertanian berupa jagung, daun jagung, daun kedelai, jerami padi dan lain-lain sangat melimpah di daerah Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas sebagai suatu daerah sentra pertanian, terutama pada saat musim panen. Selama ini limbah pertanian tersebut belum dimanfaatkan, hanya di bakar atau dibuang begitu saja di pinggir jalan dan menumpuk menjadi sampah yang mengganggu pemandangan dan sampah yang membusuk.

Menurut Susilo (2018), jerami padi memiliki potensi yang cukup besar sebagai pakan ternak. Namun demikian di Kecamatan Cilongok jumlah peternak yang memanfaatkannya sebagai pakan masih kurang, sehingga penggunaannya sebagai pakan belum optimal. Beberapa masalah yang menyebabkan limbah pertanian khususnya jerami padi tidak atau kurang digunakan sebagai pakan adalah a) peternak masih menganggap ketersediaan rumput alam masih mencukupi untuk kebutuhan pakan ternak, b) setelah panen khususnya padi, secepatnya dilakukan pembersihan sawah karena akan dilakukan penanaman kembali terutama pada pola pertanian yang intensif sehingga jerami padi dibakar, c) sulitnya mengumpulkan

jerami padi dan pengangkutannya ke sekitar rumah, karena lahan sawah relatif jauh dari rumah.

Kendala Pengembangan Usaha Ternak Domba di Kecamatan Cilongok

Menurut Santos dkk. (2019) sistem pemeliharaan yang diterapkan di Indonesia pada umumnya masih bersifat tradisional sehingga menjadi kendala terhadap produktivitas domba. Manajemen pemeliharaan yang sesuai diharapkan dapat meningkatkan produktivitas ternak domba, salah satunya dengan penambahan konsentrat hijauan (*Indigofera zollingeriana*) yang diketahui memiliki kandungan protein yang tinggi.

Peternak dalam mengembangkan usaha domba di wilayah Cilongok belum merupakan usaha pokok. Melainkan, usaha yang dijalankan masih turun temurun dengan sistem pemeliharaan secara ekstensif. Hal ini dikarenakan, pola pemeliharaan ternak domba di kandang terus menerus tanpa adanya pemberian kualitas pakan yang baik.

Modal merupakan barang bernilai ekonomis yang dapat digunakan untuk menghasilkan tambahan kekayaan atau untuk meningkatkan produksi. Beternak domba tidak cukup memiliki modal ekonomi. Modal sosial dan modal informasi sangat dibutuhkan seiring dengan berkembangnya usaha. Besaran modal yang digunakan peternak berasal dari tabungan.

Peternak di Kecamatan Cilongok belum terbiasa dengan teknologi untuk meningkatkan produktivitas ternak, baik teknologi pakan maupun teknologi reproduksi. Peternak belum mengenal Inseminasi Buatan (IB) untuk ternak domba, serta belum menerapkan teknologi pakan untuk memperbaiki kualitas pakan domba. Hal ini disebabkan tidak ada teknologi pakan dan reproduksi yang ada di wilayah Cilongok. Dengan keadaan tersebut maka sangat diperlukan usaha untuk mengawetkan hijauan pakan sehingga bisa terjamin ketersediaannya. Menurut Rostini dan Jaelani (2015), usaha pengawetan hijauan pakan yang sering disebut konservasi hijauan pakan ada beberapa cara yaitu dengan pembuatan hay, silase dan haylage. Hay adalah pengawetan hijauan pakan dengan cara pengeringan sehingga hijauan akan diberikan kepada ternak dalam bentuk kering. Silase adalah pengawetan hijauan pakan dalam keadaan segar, sehingga ketika diberikan kepada ternak diupayakan untuk tetap dalam keadaan segar (Widyastuti, 2018).

Peternak domba di Kecamatan Cilongok dalam mengawetkan masih secara alami, belum menggunakan teknologi kawin buatan. Hal ini dikarenakan petugas pertanian dan kesehatan di wilayah tersebut masih sedikit dan teknologi tersebut belum meluas di kalangan masyarakat. Teknologi reproduksi Inseminasi Buatan (IB) belum dijumpai pada ternak domba, biasanya kerap dijumpai pada sapi.

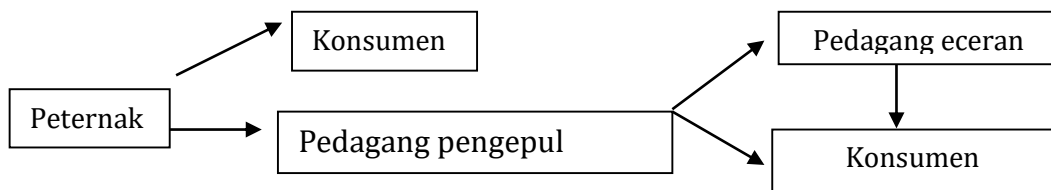
Umumnya peternak di wilayah Cilongok belum berkelompok dan masih berjalan sendiri-sendiri. Hal ini disebabkan belum adanya peternak yang mau membangun sebuah kelompok. Faktor ini disebabkan karena lahan untuk mengelola masih belum ada, petugas penyuluhan jarang memberikan sosialisasi, dan belum ada yang mampu membentuk di daerah tersebut, sehingga diperlukan sebuah wadah yang dapat mempersatukan peternak dan dapat meningkatkan nilai tambah dari

produksi peternakannya yaitu dengan cara membentuk sebuah kelompok tani atau ternak. Menurut Nugroho (2018), penguatan kelembagaan peternak merupakan upaya untuk meningkatkan kapasitas kelembagaan peternak melalui perbaikan manajerial usaha, pengembangan dan diversifikasi usaha yang dibangun dalam satu kelembagaan usaha. Penguatan kelembagaan peternak diharapkan dapat memperkuat kemandirian masyarakat peternak dalam pembangunan peternakan yang berkelanjutan.

Persaingan Produk Ternak

Menurut Mulyadi dan Rusyidi (2017), persaingan usaha yang sehat (*fair competition*) akan memberikan akibat positif bagi pelaku usaha, sebab dapat menimbulkan motivasi atau rangsangan untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas, inovasi, dan kualitas produk yang dihasilkannya.

Pemasaran pada ternak domba di Kecamatan Cilongok pada umumnya tidak mengeluarkan biaya dalam pemasaran karena proses penjualan ada pedagang pengepul yang datang ke peternak. Secara sistematis saluran pemasaran ternak domba seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Saluran Pemasaran Ternak Domba

Domba milik peternak di Kecamatan Cilongok yang sudah layak dipasarkan adalah usianya sudah dewasa atau tua dengan umur minimal penjualan tujuh bulan hingga dua tahun. Domba yang mempunyai berat badan cukup ideal yaitu 35-50 kg siap dipasarkan dan di lepaskan pada konsumen. Umumnya peternak di wilayah Cilongok lebih sering dijumpai menjual ternaknya dari rumah dengan konsumen datang, melihat dan tawar menawar. Salah satu jasa perantara yang lebih dikenal masyarakat khususnya masyarakat desa adalah blantik. Menurut Wulandari dkk. (2019), peran blantik pun lebih banyak selesai pada tahap pertemuan penjual dan pembeli, termasuk di dalamnya yang terjadi dalam perdagangan domba di pasar-pasar hewan.

Analisis Matriks SWOT

Tujuan dari analisis SWOT yaitu melihat posisi usaha peternakan rakyat berada pada kuadran mana. Posisi ini dapat diartikan untuk menentukan arah usaha atau strategi setelah menjelaskan faktor internal yang ada pada peternak domba di Kecamatan Cilongok dan dikombinasikan dengan faktor eksternal sehingga dapat dihasilkan suatu rumusan strategi pengembangan usaha ternak domba di Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Hal ini dapat diartikan bahwa penentuan strategi terbaik untuk memulai usaha dapat dilakukan dengan matriks SWOT. Matriks SWOT mempunyai alternatif strategi yang merupakan kombinasi

serta perpaduan dari faktor internal dan eksternal yaitu strategi SO, WO, ST dan WT. Data analisis Swot dari hasil penelitian dapat dilihat di Tabel 4.

Tabel 4. Analisis SWOT

IFAS <i>Internal Factors Analysis Summary</i>	STRENGTHS (S) 1. Sarana pemeliharaan ternak memadai 2. Hijauan tersedia dan mudah dicari 3. Mayoritas SDM berusia produktif 4. Ternak domba mudah dipelihara	WEAKNESS (W) 1. Pemeliharaan masih tradisional 2. Bukan usaha pokok melainkan sambilan 3. Belum melakukan perencanaan usaha 4. Belum menggunakan pakan tambahan (konsentrat) 5. Mayoritas SDM berpendidikan rendah
	EFAS <i>Eksternal Faktor Analisis Summary</i>	OPPORTUNITIES (O) 1. Masyarakat menyukai olahan daging domba dalam bentuk sate 2. Permintaan pasar menjadi naik pada hari besar 3. Limbah pertanian berlimpah 4. Tersedianya lahan untuk pengembangan peternak
TREATHS (T) 1. Hijauan pakan saat kemarau sulit diperoleh 2. Kurangnya intensitas kegiatan penyuluhan 3. Harga jual ditentukan oleh pembeli 4. Daging unggas lebih disukai masyarakat dari pada daging domba	STRATEGI ST 1. Pemanfaatan teknologi pakan 2. Peternak membentuk kelompok agar intensitas penyuluhan meningkat 3. Peningkatan hasil produksi agar mendapatkan harga jual yang tinggi	STRATEGI WO 1. Mengadakan penyuluhan dan pelatihan dibidang usaha ternak domba 2. Pengolahan limbah pertanian sebagai pakan tambahan 3. Peningkatan kualitas SDM melalui pelatihan dan penyuluhan
		STRATEGI WT 1. Peningkatan intensitas penyuluhan untuk meningkatkan kualitas SDM 2. Perbaikan tata laksana produksi ternak melalui perencanaan usaha 3. Peningkatan program diskusi secara berkala antara peternak dengan petugas penyuluh 4. Pengadaan pakan dalam bentuk konsentrat untuk tambahan hijuan

Upaya alternatif pengembangan usaha ternak domba di Kecamatan Cilongok dilakukan dengan analisis SWOT yang merupakan lanjutan dari analisis IFAS (*Internal Factors Analysis Summary*) dan analisis EFAS (*Eksternal Faktor Analisis Summary*). Perumusan upaya dengan metode SWOT dilakukan dengan penggabungan antara kedua faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dengan faktor eksternal (peluang dan ancaman). Analisis matriks SWOT dalam perumusan

strategi alternatif dapat dilihat pada tabel 4. Berdasarkan analisis SWOT pada Tabel 4 di atas, alternatif strategi yang direkomendasikan dalam usaha pengembangan ternak domba di Kecamatan Cilongok dengan Strategi SO. Menurut Malotes (2016), strategi SO atau strategi keunggulan komparatif dimaksudkan untuk menarik keuntungan dari peluang yang tersedia dalam lingkungan eksternal. Strategi yang didapat yaitu a) Peningkatan sarana pemeliharaan dengan memanfaatkan ketersediaan lahan, b) Peningkatan kinerja peternak untuk meningkatkan populasi ternak, c) Optimalisasi produktivitas ternak untuk memenuhi permintaan pasar, d) Penerapan teknologi pengolahan hijauan sehingga menjadi pakan berkualitas tinggi.

Perencanaan pembangunan peternakan pada masa mendatang dengan cara peningkatan sarana pemeliharaan dapat dilakukan dengan penyediaan lahan untuk kandang ternak yang memadai dan ketersediaan hijauan melimpah yang dapat dimanfaatkan untuk teknologi berbasis pakan fermentasi. Sarana ini pula dapat dilakukan dengan menyediakan lahan khusus untuk pengolahan limbah hasil ternak. Pengolahan limbah hasil ternak apabila dilakukan dengan baik, dapat menambah perekonomian keluarga sebagai pupuk salah satunya. Kendala yang dihadapi peternak dalam melakukan pembangunan peternakan yaitu salah satunya kesejahteraan petani yang belum tercapai.

Peningkatan kinerja untuk meningkatkan populasi ternak dapat dilakukan dengan memperbaiki kualitas sumber daya manusia (SDM) para pelaku di bidang peternakan. Hal ini dapat dilakukan salah satunya dengan adanya penyuluhan di bidang peternakan melalui tata cara pemeliharaan ternak domba yang baik dan efisien. Dengan adanya penyuluhan kepada peternak dapat menerapkan cara pemeliharaan yang baik dengan memberikan pakan bernutrisi tinggi dan dapat mengurangi tenaga dalam pemeliharaan. Hal ini akan memberikan dampak yang baik jika peternak dapat mengadopsi ilmu dari petugas penyuluh yang mampu memberikan peningkatan populasi ternak.

Optimalisasi produktivitas ternak untuk memenuhi permintaan pasar pada dasarnya dapat dilakukan dengan pemeliharaan yang baik seperti pemeliharaan dengan sistem intensif. Peternakan domba semi intensif merupakan peternakan dengan mengadopsi sistem modern yang menggabungkan sistem intensif (ternak dikandangkan) dan sistem ekstensif (ternak di umbar) dimana ketika siang dan sore hari ternak di gembalakan di lapangan penggembalaan yang di pagar di sekelilingnya sehingga ternak bisa leluasa bergerak dan makan sebanyak - banyaknya dan ketika petang ternak dimasukan kedalam kandang untuk beristirahat. Hal ini ternak dapat bertumbuh dengan cepat, karena ternak tidak stress hanya dikandangkan terus menerus. Tidak hanya dengan pemberian rumput liar saja. Pemberian pakan berupa konsentrat dapat dilakukan untuk berkembangnya ternak dalam kurun waktu yang cepat. Hal ini dapat diterapkan karena rata-rata peternak mengembangkan usahanya dengan cara pembibitan.

Penerapan teknologi pengolahan hijauan sehingga menjadi pakan berkualitas tinggi dapat dilakukan dengan pakan berbasis jerami fermentasi. Dengan adanya hijauan yang tersedia di wilayah Cilongok yang melimpah dan dukungan dari

ketersediaan lahan yang luas akan memberikan dampak yang baik. Salah satunya yaitu hijauan pakan ternak seperti rumput liar, rumput gajah, jerami padi, jagung dapat dimanfaatkan sebagai pakan berbasis jerami fermentasi. Adanya teknologi pengolahan pakan di wilayah Cilongok, kualitas pakan berupa nutrisi yang tinggi yang didapat pada ternak domba akan memberikan produktivitas yang optimal.

SIMPULAN

Prospek usaha ternak domba di wilayah Cilongok cukup baik dengan didukung umur peternak yang masih produktif, lahan yang luas, limbah pertanian melimpah, sarana dan prasarana tersedia. Kendala usaha ternak domba di wilayah Cilongok yaitu sumber daya manusia (SDM) yang memadai, usaha bersifat sampingan, pemeliharaan tradisional, pendidikan peternak rendah, pemahaman teknologi kurang, pemasaran masih bersifat konvensional, kelembagaan kurang aktif dan petugas penyuluh jarang memberikan sosialisasi. Upaya yang hendaknya dilakukan dalam pengembangan usaha ternak domba di Kecamatan Cilongok yaitu dengan peningkatan sarana pemeliharaan dengan memanfaatkan ketersediaan lahan, peningkatan kinerja peternak untuk meningkatkan populasi ternak, optimalisasi produktivitas ternak untuk memenuhi permintaan pasar dan penerapan teknologi pengolahan hijauan sehingga menjadi pakan berkualitas tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2018. Kecamatan Cilongok Dalam Angka. www.bps.go.id. [11 November 2019]
- Choiria, R, N. Siti, dan R. Diky. 2016. Karakteristik Fisik dan Performa Produksi Induk Domba Priangan di Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut. *Jurnal Universitas Padjajaran*. 1(1): 1-13.
- Hasan, M.R.A, M. Yamin, dan S. Rahayu. 2018. Model Evaluasi Penerapan Good Farming Practice pada Peternakan Domba di PT Tawakal Farm Bogor. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan*. 6(2): 60-66.
- Malotes, J. 2016. Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Tinangkung Utara Kabupaten Banggai Kepulauan. *Jurnal Agroland* 23 (3) : 198 – 207.
- Mulyadi, H.D, dan I. Rusyidi. 2017. Efektivitas Peran Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) dalam Penanganan Kasus Persaingan Usaha Tidak Sehat. *Jurnal Ilmiah*. 5(1): 1-20.
- Nugroho, H.S. 2018. Pengembangan Sumber Daya Manusia Kelompok Tani Ternak Sapi Manunggal Dukuh Kauman, Selomartani-Sleman. *Seminar Hasil Pengabdian Masyarakat*. 1(1): 145-150.
- Rangkuti, F. 2006. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Rostini, T dan A. Jaelani. 2015. Pemanfaatan Hijauan Rawa Sebagai Pakan Ternak Pada Kelompok Ternak Banua Raya. *Jurnal Al-Ikhlas*. 1 (1): 30-35.
- Rusdiana, S, L. Praharani, dan U. Adiati. 2014. Prospek dan Strategi Perdagangan Ternak Kambing dalam Merebut Peluang Pasar Dunia. *Agriekonomika*. 3(2): 203-223.

- Santos, A.C.G, M.Yamin, R.Priyanto, dan H. Maheshwari. 2019. Respon Fisiologi Domba Pada Sistem Pemeliharaan dan Pemberian Jenis Konsentrat Berbeda. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan*. 07(1):1-9.
- Suherman dan E. Kurniawan. 2017. Manajemen Pengelolaan Ternak Kambing Desa Batu Mila Sebagai Pendapatan Tambahan Petani Lahan Kering. *Jurnal Dedikasi Masyarakat*, 1 (1): 7 – 13.
- Susilo, A. 2018. Pemanfaatan Limbah Pertanian dan Pengawetan Bahan Pakan Ternak Kambing dengan Metode Si Amofer. *Lppm-Ut*. 435-449.
- Widyarti, M dan Y. Oktavia. 2011. Analisis Iklim Mikro Kandang Domba Garut Sistem Tertutup Milik Fakultas Peternakan IPB. *Jurnal Keteknikan Pertanian*. 25 (1): 37-45.
- Widyastuti Y. 2018. Fermentasi silase dan manfaat probiotik silase bagi ruminansia. *Jurnal Media Peternakan*. 31:l 225-232.
- Wulandari, R, N.A. Adha, dan D. Setiawan. 2019. Strategi “Blantik” Dalam Metode Pemasaran di Pasar Tradisional Hewan di Moro Blitar. *Jurnal Ilmu-Ilmu Ekonomi*. 12(1) : 1-13.
- Yuniar, P.S, A.M. Fuah, dan Widiatmaka. 2016. Daya Dukung dan Prioritas Wilayah Pengembangan Ternak Sapi Potong di Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan*. 04(1) : 264-268.